BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pembicaraan politik saat ini, ruang publik tidak lagi dilihat sebagai tempat yang netral, di mana informasi dibagikan secara objektif. Sebaliknya, tempat itu dianggap sebagai medan pertempuran yang penuh dengan kepentingan. Dalam situasi ini, pidato politik berfungsi sebagai alat kekuasaan yang penting untuk mengubah pandangan orang, mendapatkan dukungan banyak orang, dan membangun realitas sosial. Senn et al. (2025) mengatakan bahwa komunikasi politik selalu melibatkan cara berbicara yang dirancang khusus untuk menanggapi situasi tertentu di masyarakat. Sejalan dengan itu, (Raissouni, 2020) menekankan bahwa bahasa dalam politik bukanlah gambaran yang objektif, melainkan sesuatu yang dibuat dengan sengaja untuk mencapai persuasi dan mengontrol diskusi di publik. Cara penggunaan bahasa yang cerdas ini menunjukkan betapa pentingnya pilihan kata yang dibuat oleh seorang pembicara dalam menentukan pandangan audiens (Rezaei & Nourali, 2016).

Keberhasilan dalam meyakinkan orang melalui pidato politik, menurut tradisi retorika klasik Aristotle (2007), didukung oleh tiga pilar, yaitu *Ethos*, *Logos*, dan *Pathos*. Ghasemi (2020) mengonfirmasi bahwa strategi meyakinkan yang berdasarkan retorika Aristoteles memberikan peluang besar bagi para politisi untuk mengarahkan dan mengontrol pendengar sesuai dengan kemauan mereka.

Di antara ketiga pilar itu, pengaruh *Pathos* atau daya tarik emosional seringkali menjadi faktor yang paling menentukan. Kashiha (2022) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam pidato umum dibuat dengan tujuan khusus untuk menarik perhatian pendengar lewat pengaruh emosional, karena emosi sangat kuat dalam mengubah cara berpikir dan sikap masyarakat dengan cepat.

Salah satu perangkat retoris yang paling efektif untuk memicu *Pathos* adalah menggunakan metafora. Boeynaems et al. (2017) menunjukkan bahwa penggunaan metafora bisa sangat meningkatkan keterlibatan emosional pendengar karena metafora membantu orang memahami informasi yang rumit dengan lebih mudah. Boussaid (2022) dalam analisisnya tentang pidato pelantikan di Amerika Serikat juga menunjukkan bahwa metafora konseptual adalah alat yang sangat penting untuk meyakinkan orang karena bisa langsung menyentuh dan membangkitkan emosi masyarakat. Ini sejalan dengan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) dari Lakoff & Johnson (1980) yang melihat metafora sebagai cara untuk mencerminkan cara berpikir manusia dalam menghubungkan pengalaman fisik (*source domain*) dengan konsep politik yang lebih sulit (*target domain*). Schoor (2015) lebih lanjut menghubungkan teori ini dengan retorika klasik dengan mengatakan bahwa penggunaan metafora dalam politik adalah pilihan gaya bahasa yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk melakukan aksi politik. Pentingnya mempelajari metafora bisa terlihat dari cara sebuah isu sosial disajikan. Misalnya, jika masalah kriminalitas disebut sebagai 'monster' atau 'hama', maka reaksi masyarakat dan kebijakan yang diambil cenderung akan lebih keras. Sebaliknya, jika kriminalitas dipahami sebagai 'penyakit', maka solusi yang

muncul akan lebih mengarah pada rehabilitasi. Namun, membuktikan keberadaan metafora konseptual dalam sebuah teks tidak dapat dilakukan hanya dengan asumsi interpretatif. Steen et al. (2010) menegaskan bahwa untuk membuktikan keberadaan metafora konseptual dalam sebuah teks, analisis tidak boleh melompat langsung ke interpretasi makna, melainkan harus dimulai dari tingkat kata (unit leksikal) secara sistematis. Pendekatan MIP memastikan bahwa setiap unit leksikal diuji secara ketat dengan membandingkan makna kontekstualnya dengan makna dasarnya di kamus. Penggunaan instrumen MIP ini yang dirumuskan oleh Pragglejaz Group (2007) juga telah terbukti efektif dalam memetakan strategi komunikasi pada wacana pidato politik, sebagaimana ditunjukkan oleh Cienki (2006, dalam Pragglejaz Group, 2007).

Fenomena penggunaan metafora sebagai instrumen kognitif dan untuk menggugah perasaan sangat terlihat dalam cara berbicara Zohran Mamdani. Sebagai sosok politik yang progresif dan berpengaruh dalam sejarah politik Amerika Serikat, Zohran menentang tradisi elit dengan mengangkat agenda yang mendukung kelas pekerja. Dalam mengemukakan platform keadilan ekonomi dan sosialnya, Mamdani membangun kepercayaan pada ide yang diutarakan bukan dengan bahasa resmi yang kaku, tetapi dengan menggunakan bahasa kiasan untuk menggambarkan cerita perlawanan. Zahrinata (2026) mencatat bahwa cara bicara yang tersusun oleh Zohran Mamdani menyebabkan ketegangan besar dalam percakapan antara nilai-nilai tradisional yang mendominasi dan kebutuhan untuk kebijakan yang lebih terbuka. Gaya retoris ini sangat terlihat dalam pidatonya; ia mengubah ketidakadilan sistemik yang sulit dipahami, seperti masalah

perumahan, menjadi sesuatu yang nyata dan menindas. Merista (2026) menekankan bahwa cerita keadilan yang diceritakan Zohran merupakan upaya untuk mengikat identitas bersama dari kelas pekerja yang terpinggirkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lenguaje & Lapka (2021), metafora konseptual berfungsi sebagai alat persuasi yang secara tidak langsung membentuk cara berpikir orang banyak. Dengan membuat *semantic tension* tersebut, Zohran melakukan penyampaian ide yang berhasil mengubah rasa putus asa masyarakat menjadi kemarahan serta mengubah rasa pesimis menjadi harapan bersama.

Meski sudah banyak orang yang belajar tentang retorika politik dan metafora, masih ada kekurangan dalam tulisan yang ada. Ikhsan (2023) menemukan bahwa meskipun pembicaraan tentang politik sering kali menjadi fokus dalam studi retorika menurut Aristoteles, banyak penelitian sebelumnya tidak membahas secara mendalam bagaimana bukti artistik ini berfungsi dalam penggunaan bahasa pada tingkat kosakata. Kebanyakan penelitian lebih banyak membahas teori retorika dan CMT secara terpisah. Selain itu, dalam kajian bahasa kognitif, keakuratan seorang peneliti dalam menentukan apakah sebuah kata itu metaforis sering diragukan karena bisa dipengaruhi oleh pendapat pribadi. Untuk mengatasi masalah bias ini, penelitian ini menggunakan *Metaphor Identification Procedure* (MIP) yang dibuat oleh Pragglejaz Group (2007) sebagai panduan standar. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan ini dengan menggabungkan *Metaphor Identification Procedure* (MIP) sebagai alat untuk mengidentifikasi secara objektif, *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) untuk menganalisis struktur pikiran, dan retorika *Pathos* untuk melihat daya tarik

emosionalnya. Penggabungan ketiga kerangka kerja ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang cara persuasi dalam pembicaraan politik. Pengintegrasian ini menutup celah tersebut dengan memberikan jembatan metodologis antara identifikasi linguistik yang objektif (MIP), pemetaan kognitif (CMT), dan tujuan retoris persuasif (*Pathos*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, isu utama dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan ketegangan makna dalam kata-kata untuk mencapai tujuan persuasi politik tertentu. Pidato politik dari Zohran Mamdani banyak menggunakan cara untuk mengubah konsep-konsep yang sulit dimengerti menjadi hal yang lebih mudah dipahami supaya bisa memengaruhi cara berpikir serta membangkitkan perasaan pendengarnya. Oleh karena itu, untuk membuat penelitian ini berfokus pada pemetaan hasil yang konkret, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Metafora konseptual utama apa saja yang menstrukturkan unit leksikal dalam pidato politik Zohran Mamdani
2. Emosi (*Pathos*) apa yang dibangkitkan melalui penggunaan metafora tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan memetakan metafora konseptual utama yang menstrukturkan unit leksikal metaforis dalam pidato politik Zohran Mamdani.
2. Menjelaskan bagaimana metafora konseptual tersebut dioperasikan untuk membangkitkan emosi pendengar (*Pathos*) sebagai alat persuasi politik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian linguistik terutama kajian terkait metafora dengan menunjukkan bahwa *Metaphor Identification Procedure* (MIP) dan *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) dapat dipadukan secara terstruktur dengan kerangka retorika Aristoteles sebagai alat untuk membedah strategi persuasi bahasa dalam ranah linguistik kognitif. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi akademis untuk studi linguistik politik di masa depan, serta memberikan wawasan kepada masyarakat agar lebih peka terhadap cara bahasa figuratif digunakan sebagai instrumen kognitif untuk menggugah emosi publik dalam wacana politik.

1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berpijak pada kerangka kerja yang mengintegrasikan *Metaphor Identification Procedure* (MIP), *Conceptual Metaphor Theory* (CMT), dan teori retorika klasik Aristoteles (*Pathos*). Proses analisis dimulai dengan mengumpulkan transkrip pidato dari Zohran Mamdani. Setelah itu, data diuji melalui tahap identifikasi leksikal secara objektif menggunakan protokol MIP untuk menemukan adanya ketegangan makna (*semantic tension*). Data unit leksikal yang telah divalidasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan CMT untuk memetakan ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*) guna merumuskan metafora konseptual utamanya. Tahap terakhir adalah analisis retoris, di mana penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemetaan konseptual tersebut beroperasi untuk memicu daya tarik emosional (*Pathos*) di benak audiens sebagai strategi persuasi.